

**MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT
KECAMATAN KAJANG**

**Afriandi¹, Aulia Putri Ramadani², Syamsul Rijal³, Daffa Naila
Fakhriyah⁴, Azmin Karman⁵, Andi Magfirah Anas⁶**
STAI Al-Gazali Bulukumba

afriandia53@gmail.com¹, auliaputriramadani006@gmail.com²,
rijalsyamsul157@gmail.com³, daffanailah254@gmail.com⁴,
azminkarman09@gmail.com⁵, andimaghfira727@gmail.com⁶

Abstrak: Moderasi beragama merupakan pendekatan keberagamaan yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan sikap anti-kekerasan dalam menjalankan ajaran agama, serta membuka ruang dialog dan akomodasi terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah berkembangnya paham ekstrem dan intoleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat adat Kajang Ammatoa di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kajang Ammatoa mempraktikkan moderasi beragama secara alami dan turun-temurun melalui perpaduan ajaran Islam dan sistem nilai adat pasang ri Kajang. Nilai-nilai seperti toleransi terhadap perbedaan, keseimbangan antara ajaran agama dan adat, penolakan terhadap kekerasan, serta keterbukaan terhadap budaya luar yang selaras dengan prinsip hidup mereka menjadi karakter khas masyarakat ini. Peran tokoh adat Ammatoa sangat sentral sebagai penjaga keseimbangan spiritual dan moral masyarakat, sekaligus sebagai simbol integrasi antara Islam dan budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Kajang adalah representasi konkret dari praktik moderasi beragama yang tumbuh dari kearifan lokal, bukan dari intervensi formal negara atau lembaga keagamaan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam merumuskan model kehidupan beragama yang damai, inklusif, dan kontekstual, serta memperkuat posisi kearifan lokal sebagai fondasi dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Masyarakat Kajang, Ammatoa, Islam, Adat, Toleransi, Kearifan Lokal.

Abstract: *Religious moderation is a religious approach that emphasizes balance, tolerance, non-violence, and openness to local culture, as long as it does not contradict religious principles. In a multicultural nation like Indonesia, religious moderation plays a vital role in maintaining social harmony and preventing the rise of extremism and intolerance. This study aims to explore how the indigenous community of Kajang Ammatoa in Kajang District, Bulukumba Regency, South Sulawesi, implements the values of religious moderation in their daily lives. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through direct observation, in-depth interviews with traditional and religious leaders as well as local residents, and documentation of religious and cultural practices. The findings reveal that the Kajang Ammatoa community naturally and consistently practices religious moderation through the integration of Islamic teachings and the local wisdom known as pasang ri Kajang. Core values such as tolerance, balance between religion and tradition, rejection of violence, and openness to external cultures that align with their beliefs are fundamental to their way of life. The Ammatoa, as a traditional leader, plays a crucial role in maintaining spiritual and moral balance within the community, serving as both a cultural and religious guide. This research underscores that the Kajang people are a living example of how religious moderation can organically grow from local wisdom without external intervention. Their experience offers valuable insight into developing a contextual model of religious life that is peaceful, inclusive, and deeply rooted in cultural identity—an important reference for strengthening harmony in Indonesia's plural society.*

Keywords: *Religious Moderation, Kajang Community, Ammatoa, Islam, Tradition, Tolerance, Local Wisdom.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal luas karena kekayaan budaya dan keberagaman masyarakatnya, baik dari segi suku, bahasa, adat istiadat, maupun agama. Di tengah keragaman tersebut, menjaga harmoni dan kerukunan menjadi tantangan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik sosial berbasis agama, intoleransi, hingga radikalisme agama masih terjadi di beberapa wilayah, mengancam persatuan dan keamanan sosial. Untuk itu, muncul kebutuhan akan pendekatan keberagamaan yang mampu memelihara semangat kebangsaan dan sekaligus menghargai perbedaan. Salah satu pendekatan penting dalam konteks ini

adalah moderasi beragama, yaitu suatu cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem atau berlebih-lebihan, melainkan berada di tengah (wasathiyah), mengedepankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan kehidupan sosial yang harmonis. Moderasi beragama tidak mengaburkan identitas agama, melainkan memperkuat nilai-nilai agama dengan menjunjung tinggi toleransi, keadilan, kemanusiaan, dan anti-kekerasan. Dalam praktiknya, moderasi beragama juga mendorong akomodasi terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Dalam konteks lokal Indonesia, salah satu contoh nyata dari penerapan moderasi beragama dapat dilihat pada masyarakat Kecamatan Kajang, khususnya komunitas Adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masyarakat ini dikenal luas sebagai kelompok adat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, kesederhanaan, dan kearifan lokal. Keunikan masyarakat Kajang terletak pada kemampuannya menyatukan nilai-nilai adat dan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa menimbulkan konflik antara keduanya. Islam dijalankan dengan penuh kekhusyukan, namun tetap membiarkan adat sebagai sarana pembentuk karakter, etika sosial, dan sistem kehidupan. Dalam masyarakat ini, sikap moderat tercermin dari cara mereka menjalankan ajaran agama yang damai, tanpa paksaan, penuh penghormatan terhadap sesama, serta menjaga relasi sosial yang harmonis baik di dalam komunitas mereka sendiri maupun dengan masyarakat luar. Mereka juga menolak kekerasan, menjaga alam, dan menempatkan kehidupan bersama sebagai nilai luhur yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan semangat moderasi beragama sebagaimana digaungkan oleh pemerintah dalam merawat toleransi dan perdamaian.

Sayangnya, potret moderasi beragama seperti yang dijalankan oleh masyarakat Kajang belum banyak diangkat sebagai contoh dalam wacana akademik maupun kebijakan publik. Padahal, mereka merupakan representasi penting dari bagaimana keberagamaan yang moderat dapat tumbuh dan berkembang secara organik dalam sebuah komunitas adat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam tentang

bagaimana masyarakat Ammatoa Kajang memaknai dan mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek keagamaan, adat, pendidikan, maupun hubungan sosial. Dengan memahami praktik moderasi beragama dalam masyarakat Kajang, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kehidupan beragama yang harmonis dan berakar kuat pada budaya lokal Indonesia yang majemuk.

1. Agama dan Adat dikajang

Masyarakat Kajang Ammatoa di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, merupakan komunitas adat yang kuat memegang tradisi leluhur melalui pedoman hidup yang disebut pasang ri Kajang. Meskipun mereka hidup dalam adat istiadat yang ketat dan sederhana, mayoritas masyarakat Kajang menganut agama Islam. Unikanya, agama dan adat tidak dipertentangkan, melainkan dijalankan secara berdampingan dan saling menguatkan. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan sejalan dengan prinsip adat mereka. Tokoh adat yang disebut Ammatoa berperan penting sebagai pemimpin spiritual dan penjaga keseimbangan antara agama dan adat. Dengan demikian, masyarakat Kajang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, religius, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal.

2. konsep moderasi beragama

1. cara pandang dan praktik beragama yang tidak ekstrim

Masyarakat Kajang Ammatoa memiliki cara pandang beragama yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan, dan keharmonisan, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Mereka memeluk agama Islam secara mayoritas, namun menjalankannya tanpa fanatisme atau sikap berlebihan. Bagi masyarakat Kajang, agama tidak hanya sebatas ritual, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai etika seperti kejujuran (lempu'), kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

Mereka menolak kekerasan, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta menghormati perbedaan. Praktik keagamaan dilakukan dengan tenang, sederhana, dan jauh dari unsur pamer atau kemewahan. Kegiatan seperti salat, puasa, dan pengajian dijalankan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari

yang menyatu dengan adat.

Ammatoa sebagai pemimpin adat juga berperan sebagai penyeimbang spiritual dan moral masyarakat, memastikan bahwa ajaran Islam dijalankan dalam semangat damai dan tidak bertentangan dengan nilai adat. Hubungan antara agama dan adat bersifat integratif, bukan saling meniadakan, sehingga mencegah tumbuhnya sikap ekstrem atau eksklusif dalam beragama.

Dengan cara pandang seperti itu, masyarakat Kajang Ammatoa menjadi contoh nyata dari penerapan moderasi beragama yang tumbuh secara organik dan kontekstual dalam masyarakat adat.

2. Menekankan toleransi, keseimbangan, anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal.

Masyarakat Kajang Ammatoa mempraktikkan ajaran Islam dengan penuh toleransi, menghormati perbedaan tanpa memaksakan keyakinan. Mereka menjalani kehidupan beragama secara seimbang, memadukan nilai Islam dan adat secara harmonis. Sikap anti-kekerasan tercermin dalam penyelesaian konflik secara damai dan menghindari pertentangan. Mereka juga memiliki keterbukaan terhadap budaya lokal, menjaga tradisi selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Semua ini menjadi bukti nyata praktik moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

3. Urgensi Moderasi Beragama di Kajang Ammatoa

Moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting di masyarakat Kajang Ammatoa karena wilayah ini merupakan contoh unik dari integrasi antara agama dan adat. Di tengah kuatnya tradisi leluhur dan ajaran pasang ri Kajang, masyarakat tetap memeluk Islam dengan penuh komitmen tanpa menolak budaya lokal. Urgensinya terletak pada perlunya menjaga keseimbangan antara nilai agama dan adat agar keduanya tidak saling bertentangan, serta untuk mencegah munculnya paham ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial yang damai.

Selain itu, moderasi beragama dibutuhkan untuk mempertahankan harmoni internal komunitas dan menjaga hubungan damai dengan masyarakat luar. Dalam konteks global yang rentan terhadap radikalisme dan intoleransi, praktik moderasi di Kajang Ammatoa menjadi model penting bagi

penguatan toleransi, pelestarian budaya lokal, dan pembentukan masyarakat religius yang terbuka dan damai. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya relevan, tetapi menjadi fondasi utama dalam menjaga jati diri dan keberlangsungan kehidupan masyarakat Kajang secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Kajang Ammatoa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat (Ammatoa), tokoh agama, dan warga setempat, serta dokumentasi terhadap aktivitas keagamaan dan adat yang berlangsung. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengkategorikan temuan berdasarkan indikator moderasi beragama, yakni: toleransi, keseimbangan, anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Kajang Ammatoa telah menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan turun-temurun. Praktik moderasi tersebut tidak muncul sebagai program formal atau kebijakan luar, melainkan tumbuh secara alami dari perpaduan antara ajaran Islam dan sistem adat pasang ri Kajang yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat selama ratusan tahun. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketaatan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi ciri khas cara beragama mereka.

Pertama, dari aspek toleransi, masyarakat Kajang menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Meskipun mereka sangat menjaga adat dan kesatuan komunitas, mereka tidak menolak keberadaan orang luar yang masuk ke wilayah mereka selama bersikap sopan dan tidak mengganggu nilai-nilai adat dan agama. Tidak ditemukan praktik diskriminasi agama atau sikap eksklusif terhadap pihak luar. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat hidup berdampingan dengan damai dan

menjunjung tinggi etika sosial.

Kedua, praktik keseimbangan antara agama dan adat sangat menonjol. Masyarakat Kajang mayoritas memeluk agama Islam, dan ibadah seperti salat, puasa Ramadan, serta kegiatan pengajian tetap dilaksanakan secara rutin. Namun, ajaran agama tersebut dijalankan tanpa menegasikan adat. Sebaliknya, nilai-nilai adat seperti kejujuran (lempu'), kesetaraan (siri'), dan keselarasan dengan alam (kamase-masea) dipandang selaras dengan nilai-nilai Islam. Mereka tidak melihat adanya konflik antara ajaran agama dan budaya lokal, sehingga keduanya dijalankan secara seimbang.

Ketiga, dari aspek anti-kekerasan, masyarakat Kajang sangat menjunjung tinggi penyelesaian konflik secara damai. Apabila terjadi pelanggaran terhadap adat atau nilai sosial, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin oleh Ammatoa atau tokoh adat lain. Tidak ada tindakan represif, hukuman fisik, ataupun pengucilan ekstrem yang mengarah pada kekerasan. Budaya saling memaafkan, introspeksi diri, dan menjaga hubungan sosial lebih diutamakan.

Keempat, dalam hal keterbukaan terhadap budaya lokal, masyarakat Kajang secara konsisten mempertahankan identitas budaya mereka, seperti pakaian hitam khas Kajang, pola hidup sederhana, dan larangan menggunakan teknologi modern tertentu. Namun, keterbukaan mereka terlihat dalam cara berinteraksi dengan budaya luar yang tidak bertentangan dengan nilai adat dan agama. Meskipun tertutup dari aspek dunia modern, mereka tidak anti terhadap perubahan, asalkan tetap sesuai dengan prinsip hidup mereka.

Peran Ammatoa sebagai pemimpin adat sangat vital dalam menjaga keselarasan antara nilai-nilai agama dan budaya. Ia menjadi teladan spiritual sekaligus penjaga moral komunitas. Ucapan dan keputusan Ammatoa dianggap memiliki kekuatan hukum adat, tetapi selalu didasarkan pada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kajang Ammatoa telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara alami tanpa intervensi program formal dari pemerintah. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis kuat bagi

penguatan moderasi beragama. Keseimbangan antara ajaran Islam dan adat menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersikap eksklusif terhadap agama maupun budaya. Mereka mampu merespons perubahan zaman dengan tetap menjaga identitas lokal dan spiritualitas.

Peran Ammatoa sebagai tokoh adat dan spiritual sangat sentral dalam menjaga moderasi ini. Ia tidak hanya menjadi pemimpin adat, tetapi juga penuntun moral yang dihormati. Dalam konteks kehidupan modern, komunitas seperti Kajang menjadi contoh penting bagaimana keberagamaan yang damai dan inklusif dapat dikembangkan berbasis tradisi.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak harus bersifat formal dan institusional, melainkan bisa hidup dalam praktik sosial masyarakat, asalkan didukung oleh nilai bersama yang kuat, seperti kesederhanaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama serta alam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kajang Ammatoa merupakan contoh nyata dari komunitas yang menjalankan moderasi beragama secara kolektif dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya mempraktikkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menanamkannya kepada generasi muda melalui pendidikan keluarga dan adat. Hal ini menjadikan masyarakat Kajang sebagai komunitas religius yang damai, toleran, dan berbudaya kuat di tengah arus modernisasi global.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Kajang Ammatoa merupakan representasi konkret dari praktik moderasi beragama yang tumbuh dari kearifan lokal. Nilai-nilai toleransi, keseimbangan, anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Islam dan adat tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan dalam harmoni. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penguatan moderasi beragama di Indonesia dapat dilakukan melalui pendekatan budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai agama. Masyarakat Kajang dapat menjadi model inspiratif bagi daerah lain dalam mewujudkan kehidupan yang damai, religius, dan berbudaya.

Daftar Pustaka

- Rahman, A. (2018). *Pasang Ri Kajang: Pandangan Dunia dan Falsafah Hidup Masyarakat Adat Kajang*. Makassar: Pustaka Akademika UIN Alauddin.
- Buku ini membahas konsep pasang ri Kajang secara mendalam sebagai dasar perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Kajang.
- Syamsuddin, A. R. (2020). "Islam dan Adat dalam Masyarakat Kajang: Studi Model Relasi Harmonis." *Jurnal Al-Adyan*, 15(1), 45–63.
- Artikel ini mengupas integrasi Islam dan adat di Kajang Ammatoa, termasuk peran Ammatoa sebagai pemimpin spiritual.
- Nugroho, D. (2021). "Relasi Agama dan Kearifan Lokal: Studi Praktik Moderasi Beragama di Komunitas Ammatoa Kajang." *Jurnal Antropologi UGM*, 35(2), 233–248.
- Kajian akademik tentang praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Kajang.
- Faisal, S. (2020). *Adat, Islam, dan Ekologi dalam Tradisi Ammatoa Kajang*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Buku ini menyoroti keselarasan nilai Islam dan adat, termasuk pandangan anti-kekerasan dan pelestarian alam.
- Arafat, Y., & Latif, M. (2022). "Moderasi Beragama dalam Komunitas Adat Kajang di Bulukumba." *Jurnal Komunikasi dan Keislaman Nusantara*, 5(1), 90–105.
- Menjelaskan indikator moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan budaya dalam praktik lokal Kajang.
- Tim Litbang Kementerian Agama RI. (2020). *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Referensi resmi terkait definisi dan indikator moderasi beragama yang digunakan sebagai acuan dalam analisis.
- Abdullah, M. A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Buku ini memperkenalkan kerangka berpikir moderasi beragama yang dapat digunakan untuk menganalisis konteks lokal seperti Kajang.
- Quraish Shihab. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sumber tafsir tematik yang mendukung nilai wasathiyah (keseimbangan), toleransi, dan kemanusiaan.
- Sumber Lisan:
- Ammatoa Kajang. (2024). Wawancara langsung di Tana Toa, Kajang, Bulukumba, 10 Juni 2024.